

Kajian *Triangle* Kawasan Istana *Maimoon*

Novalinda¹, Rahmadhani Fitri²

^{1,2} Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi

Email korespondensi: novalinda@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kawasan bersejarah area Mesjid Raya, Taman Sri Deli, dan Istana *Maimoon (Triangle)* merupakan lokasi yang sangat strategis di kota Medan. Salah satu bangunan bersejarah yang sudah menjadi *icon* atau simbol budaya kota Medan yaitu Istana Maimun. Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan budaya Melayu yang masih ada sampai saat ini. Yang menjadi permasalahan pada kawasan bersejarah ini tidak teintegrasi atau tidak terhubung dengan baik. Kawasan *triangle* menjadi kawasan wisata yang sangat bermanfaat bagi bidang pariwisata. Tujuan tulisan adalah mendapatkan spot-spot yang baik pada kawasan bersejarah yang terdapat di sekitar Istana maimun. Metode Penelitian yang dipakai adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sejarah yaitu menceritakan kembali kondisi politik dan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di pesisir Timur Sumatera Utara sebelum istana itu dibangun. Analisis dilakukan dengan membuat kajian melalui penjelasan objek per objek (*Triangle*). Hasil penelitian ini merupakan pola pola yang saling terhubung antara objek Istana Maimun-Mesjid Raya-Taman Sri Deli, yang di jadikan kawasan wisata bersejarah

Kata-kunci : *triangle*, istana Maimun, mesjid Raya-Taman Sri Deli, pendekatan sejarah, integrasi

Pengantar

Salah satu kawasan wisata di Medan yang menjadi pusat perhatian para turis *International* adalah Istana Maimun. Mengapa Istana Maimun, karena istana ini satu-satunya peninggalan yang umurnya sudah melebihi 100 tahun. Menurut data istana didirikan tahun 1888 oleh arsitek TH. Van Erp dari Eropa. Begitu juga dengan Mesjid Raya Al-Matsun didirikan oleh arsitek yang sama atas keinginan raja pada saat itu. Permasalahan yang timbul saat ini adalah kawasan istana, mesjid raja dan taman (merupakan satu kesatuan sebagai sarana bagi raja Sultan Mahmud Al Rasyid Alamsyah yang memerintah saat itu) tidak terhubung secara *historical* saat ini. Para pengunjung tidak mengetahui nilai dan makna sejarah dibalik istana, mesjid dan taman atau sering disebut dengan *triangle*. Tujuan penelitian ini adalah membuka dan menghadirkan kembali nilai-nilai dan makna di balik *triangle* untuk memberikan pendidikan (nilai edukasi) pada setiap pengunjung yang datang. Dengan tujuan tersebut, dapat direncanakan untuk menghunungkan dan menyatukan 3 objek wisata ini menjadi terhubung secara fisik satu sama lain.

Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan penjelasan sejarah, baik secara data maupun interpretasi. Melalui pola yang dimiliki kerajaan pada umumnya di Indonesia, baik budaya Jawa maupun budaya Melayu yang ada di Sumatera Timur. Semua penjelasan sejarah harus didukung oleh data yang otentik, terpercaya dan tuntas. Selanjutnya, bila disederhanakan, kaidah-kaidah penjelasan sejarah ialah (1) *regularity (Gardiner)*; (2) generalisasi (*McCullagh*); (3) pembagian waktu dalam sejarah, yaitu Longue duree (jangka panjang waktu geografis), *conjuncture*, (siklus jangka pendek, waktu *socia*) dan *l'histoire evne mentielle* (peristiwa) seperti dikemukakan

oleh Vernand Braudel. (4) penjelasan sejarah juga terdapat dalam sejarah naratif, sejarah deskriptif atau sejarah yang bercerita (*Verhalende verkarings* model); dan (5) penjelasan bersifat *multi-interprectable*, tergantung pada prespektif [*prespectivizm*] (Lorenz). Selanjutnya akan dijelaskan pada *regularity* (Gardiner) dan generalisasi (McCullagh).

Pertama: *regularity* (keteraturan, konsistensi). *Regularity* dimaksudkan sebagai cara menguruskan hubungan kausal antar peristiwa. Kalau peristiwa C terjadi, maka peristiwa E yang berhubungan dengan peristiwa C itu akan terjadi (Gardiner). Akan tetapi, selanjutnya, dalam kausalitas sejarah ada ceteris paribus (dalam hal keadaan yang lain sama, akan sama pula kejadiannya; artinya, dalam hal keadaan yang lain berubah, akan berubah pula kejadiannya) dan keterbukaan.¹⁹ Kalau ada kekosongan otoritas, maka akan terjadi anarki. Contoh Indonesia-nya: penjelasan sejarah tentang sebab-musabab Revolusi Indonesia. Sekali diterangkan bahwa revolusi itu adalah revolusi pemuda, baik di tingkat pusat

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey; wawancara dengan anggota keluarga yang masih ada hubungan dengan keluarga, tokoh adat, cerdik pandai, dan masyarakat di kawasan istana guna mendapatkan informasi. Observasi juga dilakukan, dengan mengamati interaksi antara objek-objek, posisi dan letak pada masa tahun 1888 tersebut melalui data gambar/foto. Objek dari ketiga tersebut adalah Istana Maimun, Mesjid Raya dan Taman Sri Deli.

Analisis Data

Pada bagian dibawah ini akan disampaikan empat macam penjelasan struktur dalam historiografi Indonesia, masing-masing adalah struktur sosial, struktur politik, dan struktur materiil. Struktur budaya kita ambil dari *symbolic* realisme, Struktur-struktur sosial dan politik kita ambil dari *structurationism*, dan struktur materiil dari *ecological* materialism. Melalui analisa struktur budaya atau realisme simbolis dapat dilihat dari struktur simbolis, yaitu system pemikiran, sikap sebagaimana nampak dalam kata-kata, benda-benda, dan perilaku konvensional. Semua tindakan sosial harus dimengerti berdasarkan struktur simbolis yang terdapat pada objek penelitian.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada umumnya (secara general) sejarah tentangterjadinya istana Maimun tidak bergitu saja terjadi. Istana Maimun yang tadinya merupakan istana kerajaan Melayu yang sebelumnya terdapat di Medan Labuhan adalah tempat tinggal raja pada itu. Istana terbakar akibat perang dengan kerajaan Aceh karena adanya konflik dan perselisihan antara 2 kerajaan besar yang memperebutkan kekuasaan. Kondisi politik inilah yang terjadi masa itu hingga pada akhirnya Istana di bangun kembali dengan nama Maimunah (Istri Raja saat itu). Istana juga dilengkapi dengan fasilitas masjid dan taman. Sama halnya dengan kerajaan Keraton di Jawa, yang juga memiliki Mesjid dan Taman Sarinya. Mesjid ini difungsikan sebagai tempat beribadah raja, yang beragama Islam karena pada umumnya raja Melayu beragama Islam.



Gambar 1. Tampak atas tiga kawasan Istana-Mesjid-Taman

Konsep desain arsitektur istana Maimun, penggabungan desain gaya-gaya arsitektur dari Arab, Belanda dan Melayu. Penggabungan ketiga gaya ini menjadi satu kesatuan yang harmoni pada Istana yang terkesan megah dan menyimbolkan kekuasaan raja pada itu. Pada masa kerajaan Sultan Al-Rasyid Alamsyah, perekonomian di Medan sangatlah bagus, terbukti adanya ekspor tembakau dalam bentuk cerutu sampai ke negeri Belanda. Kualitas dari tembakau Deli terdengar samapai ke penjuru dunia menjadikan perkebunan tembakau sangat jaya dan maju saat itu. Itulah sebabnya raja memerintahkan arsitek dari Belanda saat itu untuk memdesain dan membuat istana yang hingga kini dinamakan istana Maimun. Kesatuan struktural yang bercorak dinamis terdapat pada fasad bangunan istana yang serasi dan seimbang. Dalam teknologi dan keserasian disebut *focus* atau *vision* kebudayaan yang menjamin kesatuannya. Kesatuan yang kuat pada struktur bangunan terlihat pada tiang-tiangnya sebagai penyangga bangunan, konfigurasi atap dengan gaya arsitektur India. Konsep itu yang diambil untuk menganalisa kesatuan yang lebih dalam. Konsep jiwa kebudayaan dipakai untuk menetapkan kesatuan kesatuan tidak pula berupa pendekatan tepat arena bersifat *anthromorf*, bahkan animistis dan membutuhkan sekian banyak transposisi dan koreksi. Untuk menunjukkan dan menguji kesatuan kebudayaan lebih tepat dipakai struktur atau konfigurasi (Bakker, 1984).

Adapun, pada dasarnya bentuk atap rumah adat kepulauan Indonesia Timur memang mirip bentuk perahu tertangkup (terbalik). Atap rumah mendominasi bentuk bangunan, sehingga orang menamakannya sebagai arsitektur atap. Dalam filosofis (Sumardjo) paradoks Melayu mengatakan bahwa Atap adalah simbol Dunia Atas, sehingga rumah menekankan kehadiran Dunia Atas di dunia manusia.



Gambar 2. Tampak Depan Istana Maimun

Atap melindungi, menaungi, mengayomi dunia manusia. Rumah adalah paradoks transendensi, bertemunya Dunia Atas dengan Dunia Bawah (bumi) melalui Dunia Tengah manusia. Bentuk perahu

(bentuk atap terbalik) terakhir ini sebenarnya *pseudo*-perahu, karena lunasnya justru melebar dan permukaan perahu berbentuk lunas yang sesungguhnya. Sama halnya dengan kondisi yang berada di Sumatera Timur. Dengan demikian, atap pola perahu yang sesungguhnya hanya terjadi di masyarakat *primordial* kepulauan Indonesia bagian timur, yang merupakan masyarakat maritim-peladang yang sesungguhnya. Sedangkan bentuk atap *pseudo*-perahu terdapat di masyarakat peladang yang kemudian tumbuh menjadi maritim atau sebaliknya. Medan yang terletak di pesisir timur Sumatera, dengan kondisi alamnya yang memiliki arsitektur Melayu. Pada Masjid Raya, sama halnya seperti gaya arsitektur Istana. Mersjid ini dibangun setahun setelah Istana didirikan yaitu pada tahun 1889. Istana di bangun atas keinginan raja yang juga beragama Islam. Peninggalan Sultan Deli di Sumatera Utara yang yakni Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alam ini memiliki nilai sejarah yang tinggi serta sangat monumental. Luas Bangunan masjid tersebut mencapai 5000 meter persegi, serta dibangun di atas lahan dengan luas 18000 meter persegi. Pembangunan masjid raya tersebut telah menghabiskan waktu 3 tahun lamanya, yakni mulai dari 21 agustus 1906 hingga 19 september 1909. Masjid raya tersebut telah berusia lebih dari 1 abad.



Gambar 3. Tampak atas kawasan Masjid Raya Al-Mahsum

Wisata religi Masjid berbentuk persegi delapan serta empat serambil yang paling utama di bagian depan, belakang, dan di samping kiri dan kanan. Ke-empat serambi tersebut dapat menjadi pintu masuk masjid tersebut. Pada bagian dalamnya ada delapan pilar yang menyokong kubah utama di bagian tengah. Empat kubah lain terdapat di atas empat serambi tersebut. Dua menara juga ada di samping kanan dan kiri pada sisi belakang masjid. Keunikan Masjid Raya Medan ini adalah sejak dibangun pada zaman dahulu hingga saat ini, masjid tersebut belum pernah direnovasi. Menurut pengelola masjid tersebut, pemerintah daerah setempat pernah merencanakan renovasi pada bagian yang rusak dimakan usia dan perluasan untuk menampung jamaah yang lebih banyak, namun hal ini ditentang dari berbagai pihak karena mereka khawatir nilai seni dan gaya arsitektur asli bangunan kuno ini menghilang. Itulah yang menyebabkan bangunan masjid tersebut tetap utuh seperti bentuk aslinya meskipun telah dibangun sudah lebih dari satu abad lamanya. Meskipun usianya sudah tua, Masjid Raya ini masih berdiri dengan kokoh. Masjid tersebut bahkan menjadi pusat kegiatan umat Islam di Kota Medan dan sekitarnya. Selain itu, banyak wisatawan dari luar Kota serta berbagai penjurur tanah air yang tertarik datang ke tempat tersebut untuk melihat kemegahan desain arsitekturnya yang unik. Selain Masjid sebagai fasilitas raja dalam melakukan ibadah, terdapat juga Taman Sri Deli.

Taman Sri Deli merupakan salah satu taman yang dimiliki raja Al-Mahsun. Taman ini dibangun di kota Medan. Luas Taman Sri Deli sekitar 14.884 m². Letaknya di Jalan Masjid Raya, di kawasan bersejarah di mana juga terdapat Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mansoen. Taman Sri Deli dibangun sebagai tempat bersantai Sultan Deli dan keluarganya pada masa Hindia Belanda. Taman

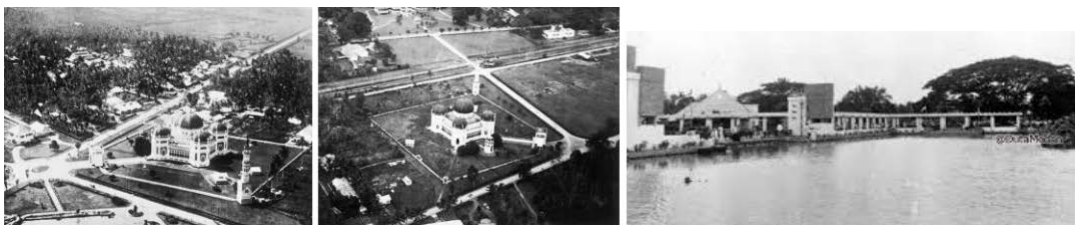
Sri Deli yang dulunya bernama *Delikanpark* merupakan salah satu taman yang dibangun pada 1924 atas perintah Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah.



Gambar 4. Taman Sri Deli (*Derikanpark*), terletak di sebelah Masjid Raya Al-Mahsun

Taman ini dibangun oleh arsitek berkebangsaan Italia dengan menerapkan perpaduan arsitektur Turki, India, dan Mesir. Taman tersebut merupakan karya arsitek berkelas dunia pada zamannya. Taman ini memperlihatkan karakter dan simbol kerajaan Melayu, yang menjadi *icon* budaya dan kota Medan sejak zaman dulu. Bahkan berdasarkan *landscape*-nya atau pembangunan awalnya, taman tersebut sangat indah. Bahkan sangat memengaruhi Masjid Raya Al-Mahsun karena masjid yang berada di depannya tersebut tampak megah.

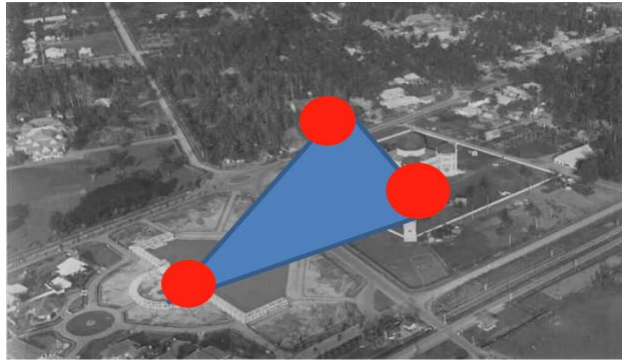
Menurut Christopher Lloyd dalam *Explanation in Social History* penjelasan sejarah dengan konsep struktur mempunyai tiga aliran. 56 Pertama, aliran budaya. Aliran ini melihat pada struktur budaya dengan meneliti produk produk mental manusia dalam semua bentuknya. Penelitian-penelitian antropologi, sejarah pemikiran, sejarah mentalitas, psikologi, analisis sastra sering termasuk dalam aliran ini. Kedua, aliran geografi, ekonomi, dan sosial. Aliran ini melihat pada proses dan kontinuitas yang ada dibawah permukaan gejala-gejala sejarah. Ketiga, aliran yang memfokuskan diri pada epistemologi dan metodologi dalam hubungan antara strukturalisme dan cara penjelasan lainnya. Sebagai sejarawan, aliran pertama dan kedualah yang menjadi perhatian kita.



Gambar 5. Kawasan Istana Maimun-Mesjid Raya, sama halnya seperti gaya arsitektur Istana. Mersjid ini dibangun setahun setelah Istana didirikan yaitu pada tahun 1889. Kawasan Masjid Raya dan lanscep dikelilinginya yang dibatasi dengan jalan lingkungan Taman Sri Deli merupakan salah satu taman yang dimiliki raja Al-Mahsun. Taman ini dibangun di kota Medan. Luas Taman Sri Deli sekitar 14.884 m². Letaknya di Jalan Masjid Raya.

Sejarah mengatakan (Ibrahim Alfian), Perang Aceh yang terjadi 1873-1912, dalam yang penuh detail bahwa alasan utama mengelompokkan Perang Aceh ke dalam struktur budaya ialah karena adanya ideologi keagamaan. Pasukan-pasukan Aceh selalu mengumandangkan kalimat *la ilaha ilallah*; adanya *literature* keagamaan Hikayat Perang Sabil'; dan dibaginya wilayah menjadi dua, yaitu darul islam (tempat tinggal orang islam) dan darul harb (wilayah perang), sementara tujuan perang ialah mengusir orang *kaphé* (kafir). Perang ini adalah jihad fi sabilillah. Semuanya menunjukkan bahwa

perang Aceh termasuk dalam perang agama bagi orang Aceh. Meskipun ada banyak periodisasi, sebenarnya Perang Aceh tidak dapat dibagi-bagi ke dalam periode-periode. Perang Rakyat (1876-1896) dipimpin oleh para uleebalang dan ulama. Perang inilah yang paling panjang dan paling berdarah.



Gambar 6. Tampak atas kawasan Istana-Mesjid-Taman (dari view yang berbeda).

Dari ketiga rangkaian sejarah *triangle* membuat kawasan ini menarik untuk dikunjungi. Masing-masing objek mempunyai nilai sejarah yang penting dan harus di publikasikan. Secara letaknya ketiga objek ini membentuk segitiga yang saling terhubung satu sama lain. Segitiga ini merupakan destinasi wisata bagi pengunjung/turis, namun turis yang datang tidak mendapatkan informasi yang banyak tentang cerita dibalik objek atau kawasan bersejarah dibalik itu. Adanya saling keterkaitan antara masing-masing objek yang saling terhubung oleh jembatan atau jalan yang saling menghubungkan satu sama lain. Terdapat juga Pola ruang kota pada tiga objek ini yang memperkuat wajah dan identitas kota Medan. Pola segitiga ini yang menciptakan kestabilan ruang kota yang bersifat pribadi (Krier, 2001). Pribadi yang dimaksud merupakan bagi raja pada khususnya dan pada pengunjung yang datang di kawasan bersejarah pada umumnya.

Kesimpulan

Ketiga rangkaian sejarah Istana-Masjid-Taman membuat kawasan ini menarik untuk dikunjungi. Masing-masing objek mempunyai nilai sejarah yang penting dan harus di publikasikan. Secara letaknya ketiga objek ini membentuk segitiga yang saling terhubung satu sama lain. Segitiga ini merupakan destinasi wisata bagi pengunjung/turis, namun turis yang datang tidak mendapatkan informasi yang banyak tentang cerita dibalik objek atau kawasan bersejarah dibalik itu. Untuk di masa mendatang agar adanya saling keterkaitan (*connection street*) antara masing-masing objek yang saling terhubung oleh jembatan atau jalan yang saling menghubungkan satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Bakker, J.W.M., & Kanisius, S.J. (1984). *Filsafat Kebudayaan, Sebuah pengantar*, Penerbit Kanisius.
Sumardjo, J. (2006) *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press.
Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*, Penerbit Erlangga.
Kuntowijoyo (2008). *Penjelasan Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana.
Soeroto, M. (2002). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia.
Mayall, W. H. (1979). *Pinciples in Design*, Design Council.